

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA UNTUK
MEMBANGUN KARAKTER ANAK TENAGA KERJA INDONESIA****Egi Regita¹, Sam'un Mukramin², Lukman Ismail³, Peni Astuti⁴**^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar⁴ Pendidikan Sastra Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas FalatehanE-mail: ¹egiregita97@gmail.com, ²sam_un88@yahoo.co.id, ³lukmanismail@unismuh.ac.id⁴peniastutiuf@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila pada anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di SMA Muhammadiyah 6 Makassar. Anak TKI adalah mereka yang orang tuanya bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tumbuh di negara asing membuat mereka berisiko tidak mengetahui identitas nasional mereka sendiri. Selain itu, mereka terpapar nilai-nilai budaya asing yang dapat memicu karakter liar dan absurd. Internalisasi pendidikan karakter Pancasila diharapkan dapat meminimalisir atau mencegah tindakan-tindakan yang tidak sejalan dengan ideologi bangsa Indonesia. Pendidikan pancasila diharapkan tidak hanya menghasilkan generasi muda yang cerdas tetapi juga berkarakter. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik purposeful sampling dengan 11 informan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan anak TKI yang berasal dari Malaysia untuk melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 6 Makassar, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan karakter anak TKI di Sabah Malaysia membentuk nilai-nilai karakter Pancasila; 2) pemahaman anak TKI terhadap makna Pancasila diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari; dan 3) nilai-nilai Pancasila ditanamkan kepada anak-anak TKI sejak dini dan dipelihara serta diajarkan oleh orang tua dan guru di sekolah.

Kata Kunci: Anak Tenaga Kerja Indonesia; Karakter Pancasila; Nilai; Pendidikan.

ABSTRACT

The aim of this research is to identify the values of Pancasila in Indonesian Migrant Workers' (TKI) children at SMA Muhammadiyah 6 Makassar. TKI children are those whose parents work in foreign countries to provide for their family's needs. Growing up in a foreign country puts them at risk of not knowing their own national identity. Additionally, they are exposed to foreign cultural values that can trigger wild and absurd characters. Internalizing Pancasila character education is expected to minimize or prevent actions that are not in line with Indonesian national ideology. Pancasila education is expected to produce not only intelligent but also characterful young generations. The research method used is descriptive qualitative research using the purposeful sampling technique with 11 informants. Data collection is done through observation and interviews with TKI children who come from Malaysia to continue their education at SMA Muhammadiyah 6, Makassar, Indonesia. The results of the study show that: 1) the character education of TKI children in Sabah, Malaysia, shapes Pancasila

Diserahkan : 2022-12-05,
Direvisi : 2023-01-03,
Diterima : 2023-02-24,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi 106
Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



character values; 2) TKI children's understanding of the meaning of Pancasila is realized in daily life; and 3) Pancasila values are instilled in TKI children from an early age and are maintained and taught by their parents and teachers at school.

Keywords: *Children of Migrant Worker; Pancasila Character; Values; Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan karena ada banyak manfaat yang diberikan oleh pendidikan (Laghung, 2023). Salah satu usaha perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia (Ismail *et al.*, 2021). Pendidikan karakter disebut penting karena para pemegang masa depan bangsa, dimana nantinya bangsa ini akan dipegang oleh anak yang pada saat ini sedang menduduki bangku sekolah (Nurdiana Sari *et al.*, 2023). Tidak terkecuali untuk anak yang sekolah dan tumbuh besar di negeri orang lain. Hak pendidikan tertuang dalam Pasal 31 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi “Tiap-tiap orang berhak atas pengajaran” (Moghtaderi *et al.*, 2020). Begitu pula dengan pendidikan karakter yang mestinya anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memperoleh, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Akbal, 2016). Masalah mengenai minimnya pendidikan karakter sekarang sudah marak terjadi dimana mana hal ini dapat kita lihat dari lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan pergaulan (Syaumi *et al.*, 2021). Tidak dapat dipungkiri banyak anak keluarga TKI menjadi anak yang memiliki karakter yang cenderung bebas sulit diatur dan lain sebagainya, sehingga karena kurangnya perhatian dan adanya campur karakter bangsa lain maka memicu diri anak menjadi pribadi yang mudah untuk melakukan hal-hal apapun dikarenakan adanya ketidakmasimalan dalam pendidikan karakter anak.

Fenomena tentang meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian antar pelajar, perilaku seks pranikah di kalangan remaja, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya merupakan salah satu indikator dari krisis karakter pada masyarakat, khususnya remaja (Saputro, 2016). Untuk itulah pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdedikasi pada tujuan bersama (Mukramin, 2023), berdasarkan pada Pancasila dan Konstitusi Negara Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa (Akbal, 2016). Salah satu cara yang paling efektif dalam mengedukasi dan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda adalah dengan pendidikan baik pendidikan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat (Sakinah & Dewi, 2021). Pendidikan berbagai bentuk usaha untuk mengarahkan, melatih, serta menanamkan nilai-nilai positif agar mampu membentuk kepribadian yang baik dan bijaksana, sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Peran pendidikan karakter adalah pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai untuk membentuk kepribadian anak. Sementara itu, sasaran dari pendidikan karakter adalah untuk mendorong para siswa agar mampu secara independen meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuan mereka, mengevaluasi dan menginternalisasi serta menjiwai nilai-nilai karakter dan moral yang baik sehingga tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik (Sujana, 2019). Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas) menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Hakim, 2016). Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi (Sujana, 2019). Kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Sedangkan karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal-hal fisik (warna kulit, urus atau keritingnya rambut, dll.), melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya (Syaumi *et al.*, 2021). Character mempunyai arti: 1) Sebutan bagi jumlah total sifat seseorang, yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai, dan pola pikir; 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu; 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu dalam mewujudkan dirinya (Jannah, 2014). Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya (Sudrajat, 2011).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affectionfelling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya (Afandi, 2011). Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup (Hasanah, 2013). Berdasarkan Program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam RAN (Rencana Aksi Nasional) Pendidikan Karakter (2010), ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Meilani *et al.*, 2021). Berbagai problem yang sering terjadi dalam pendidikan karakter anak adalah terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku baik yang berskala kecil maupun besar seperti tawuran antar pelajar, pelanggaran tata tertib berkendara, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, maupun pelanggaran-pelanggaran disiplin di sekolah seolah-olah telah menjadi hal yang biasa dan masih banyak fenomena atau kasus-kasus yang menunjukkan bahwa moral karakter bangsa ini sedang mengalami kegoyahan (Jannah, 2014). Maka dari itu pendidikan karakter merupakan suatu hal yang diperlukan melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan Sumber Daya Manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Memudarnya karakter dalam diri generasi muda saat ini, maka diperlukannya penguatan baik yang ditanamkan melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Makna Pancasila

Pancasila merupakan karunia yang tiadatar dari Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia. Setiap negara pasti mempunyai dasar negara. Dasar negara merupakan fundamen atau pondasi dari bangunan negara. Kuatnya fundamen sebuah negara akan menguatkan berdirinya negara itu (Hamja, 2017). Pancasila diambil dalam bahasa sanskerta yang berarti prinsip atau asas dari kehidupan bernegara. Muhammad Yamin mengemukakan, bahwa di dalam bahasa Sanskerta Pancasila memiliki dua arti yaitu “Panca” yang berarti “lima”, kemudian “Syila” yang berarti “berbatu sendi yang lima” (Sari & Ulfatun Najicha, 2022). Munculnya Pancasila ditandai oleh pidato yang dilakukan oleh Presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno pada 1 Juni 1945 dalam sidang Dokuritsu Junbi Cosakai (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan). Pidatonya pertama kali mengemukakan konsep awal Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Ir. Soekarno mengusulkan agar Pancasila dijadikan

sebagai dasar falsafah negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia (*philosophische grondslag*) atau pandangan dunia yang setingkat dengan aliran-aliran besar dunia sebagai *weltanschauung*, dan di atas dasar itulah didirikan negara Indonesia (Brata & Wartha, 2017). Setelah melalui beberapa proses persidangan, Pancasila akhirnya dapat disahkan pada Sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945. Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia dan juga menjadi pandangan hidup. Sebagai pandangan hidup, Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang telah digagas dan dikaji oleh para tokoh terdahulu. Pancasila dianggap memiliki nilai-nilai paling sesuai untuk menuntun keberlangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia (Muhtarom & Andi, 2022). Pancasila merupakan ideologi dasar bagi Indonesia yang memiliki tujuan untuk menjadikan warga negaranya yang baik (Mutmainah & Dewi, 2021). Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan sebagai ideologi bangsa, menurut (Sakinah & Dewi, 2021 dalam Suko Wiyono 2013) memuat nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: terkandung di dalamnya prinsip asasi yaitu: a) Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; c) Toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; d) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.
2. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: terkandung di dalamnya prinsip asasi yaitu: a) Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya; b) Kejujuran; c) Kesamaderajatan manusia; d) Keadilan; e) Keadaban
3. Nilai-nilai Persatuan Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi yaitu: a) Persatuan; b) Kebersamaan; c) Kecintaan pada bangsa; d) Kecintaan pada tanah air; dan e) Bhineka Tunggal Ika.
4. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: terkandung di dalamnya prinsip asasi yaitu: a) Kerakyatan; b) Musyawarah mufakat; c) Demokrasi; d) Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan).
5. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi yaitu: a) Keadilan; b) Keadilan sosial c) Kesejahteraan lahir dan batin; d) Kekeluargaan dan kegotong royongan; dan e) Etos kerja.

Anak Tenaga Kerja Indonesia

Tenaga kerja Indonesia atau yang lebih sering disebut dengan TKI merupakan salah satu dari berbagai macam bentuk kerjasama negara dengan negara lain. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) 1945 pada Pasal 27 ayat (3) menyatakan bahwa, tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (Febriyanto & Rohman, 2018). Dengan dasar alasan mendorong setiap individu untuk mendapatkan uang banyak dengan cara cepat, salah satunya adalah menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Indonesia terdapat beberapa daerah sebagai pemasok TKI, dari 34 Provinsi di Indonesia yang menjadi pemasok TKI tetap pertahun terdapat 19 provinsi. 19 provinsi tersebut adalah Sumatera Utara, Nanggroe Aceh Darussalam, Jambi, Lampung, Riau, Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Bali, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sumatera Barat dan Kalimantan Timur (Los, n.d.). Tenaga Kerja Indonesia merupakan devisa Negara yang sangat tinggi (Handayani, 2014). Seperti tercantum pada Pasal 1 ayat (2) UU No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Handayani, 2014). Ada beberapa alasan mengapa masyarakat Indonesia lebih memilih bekerja di luar negeri yaitu karena kurangnya lapangan kerja yang tersedia, sedangkan sumber daya manusia yang membutuhkan pekerjaan kian meningkat. Selain itu karena jumlah upah yang akan diterima oleh para Pekerja terbilang cukup tinggi dibanding dengan di Indonesia (Quispe, 2023). Tujuan seseorang dalam melakukan pekerjaan adalah untuk mendapatkan upah demi keberlangsungan hidup serta mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Upaya keras dalam bertahan hidup merupakan sebuah

sikap perilaku serta proses dinamis yang positif untuk kemajuan masyarakat itu sendiri yang memiliki keterbatasan (Mukramin, 2018). Maka dari itu, setiap orang sangat membutuhkan pekerjaan.

Malaysia merupakan negara tetangga, salah satu negara yang paling diminati untuk dijadikan tujuan bagi warga negara Indonesia untuk mencari nafkah dengan menjadi TKI. KJRI atau Konsulat Jenderal Republik Indonesia Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia, 2010 menjelaskan bahwa data statistik ekonomi keuangan Indonesia pada kuartal kedua menunjukkan jumlah TKI yang bekerja di Malaysia sebanyak 1,94 juta (Bank Indonesia dan BNP2TKI 2014). Jumlah ini belum termasuk TKI tanpa dokumen atau dikategorikan sebagai Pendatang Asing Tanpa Izin (PATI) dengan perkiraan relatif sangat banyak dan Sabah merupakan wilayah yang paling banyak terdapat para tenaga kerja yang berasal dari Indonesia. Berdasarkan catatan pendaftaran program PATI hingga tahun 2010 tercatat sebanyak 243.090 orang warganegara Indonesia yang berada di Malaysia (Anita *et al.*, 2021). Seiring berkembangnya pola pikir manusia, maka tidak dapat dipisahkan dengan tingginya tuntutan kebutuhan hidup yang serba kompleks (Mukramin, 2015). Berkaitan dengan tingginya jumlah TKI yang memilih Malaysia sebagai negara tujuan, ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan. Secara geografis Malaysia merupakan negara tetangga terdekat Indonesia. Transportasi yang relatif lebih mudah, cepat dan murah untuk mencapai Malaysia menjadi pertimbangan utama TKI. Selain itu, kesamaan sejarah, budaya, etnis, dan bahasa dengan Malaysia merupakan faktor penarik yang memungkinkan TKI untuk bekerja, cepat beradaptasi dan mudah berkomunikasi (Reni *et al.*, 2016). Dampak negatif dari tingginya tenaga kerja Indonesia di Malaysia adalah ikut meningkatnya jumlah anak TKI. Terdapat ribuan TKI yang bekerja disana dan mereka telah beranak pinak (Riyanto & Sugito, 2021). Dalam hal ini, permasalahan yang akan dikaji adalah nilai-nilai Pancasila dalam karakter anak yang Orangnya bekerja sebagai TKI di luar negeri. Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa (Suharto *et al.*, 2018). Pendidikan merupakan bekal yang dapat diberikan oleh generasi bangsa untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri.. Pendidikan merupakan kegiatan mendidik manusia menjadi manusia sehingga hakikat atau inti dari pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia (Anita *et al.*, 2021). Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila". Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan (Nopan, 2015).

Dari pembahasan tersebut peneliti dapat melihat pentingnya pendidikan karakter Pancasila terhadap generasi penerus bangsa, peneliti ingin melihat sejauh mana karakter Pancasila yang masih tertanam didalam diri anak TKI dimana latar belakang dari anak tersebut besar dan tumbuh di negeri oranglain. Anak yang besar dan tumbuh di negeri orang lain bisa saja berakibat adanya ketidaktahuan kepada negara asalnya sendiri. Selain itu, dunia semakin maju, bangsa Indonesia menghadapi masalah yang rumit dan kompleks sehingga membutuhkan pendidikan karakter yang dibangun melalui pendidikan yang melibatkan berbagai elemen bangsa seperti pendidikan Pancasila. Dengan adanya pendidikan karakter Pancasila diharapkan dapat meminimalisir dan menangkal kemungkaran yang terjadi saat ini. Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menghadirkan karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas namun juga berkarakter (Minamiawaji, 2019). Artinya pendidikan karakter Pancasila diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran mengenai rasa kesatuan dan persatuan berbangsa, juga memperbaiki nilai-nilai yang telah menyimpang dan mengembalikannya ke nilai-nilai yang sesuai demi kesatuan Negara Indonesia. Kemdiknas menjelaskan Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi: 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila. 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Rachmah, 2013).

KAJIAN TEORI

Georga Ritzer dan Douglas J. Goodman (2009), menguraikan pemikiran Bourdeau mengungkapkan bahwa *habitus* dapat dimaknai sebagai “akal sehat” (*common sense*) yang merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Dalam hal ini *habitus* bisa jadi merupakan fenomena kolektif, *habitus* memungkinkan untuk pemberian pemahaman dunia sosial, namun keberadaan *habitus* berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak mencakup dirinya secara seragam pada setiap aktor.

Habitus Pierre Bourdeau sebagai pengakomodasian yang keterkaitan dengan syarat keberadaan suatu kelas. Sistem disposisi tahan waktu dapat diwariskan, struktur yang terbentuk, kemudian berfungsi sebagai struktur yang membentuk hasil dari sebuah *habitus*. Dengan demikian *habitus* menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian menjadi suatu kemampuan yang terkesan alamiah dan kemudian berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. *Habitus* menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik kehidupan yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi. Pola yang terinternalisasi yang kemudian mencakup berbagai prinsip klasifikasi. n

Habitus yang kemudian dikemukakan Bourdeau dapan diformulasikan menjadi sumber penggerak Tindakan, pemikiran, dan representasi (Wulansari, 2017). Hal ini kemudian mencakup beberapa prinsip, diantaranya: **Pertama**, *habitus* mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terjewantahkan oleh disposisi. **Kedua**, *habitus* merupakan proses dialektika dari “struktur-struktur yang dibentuk” (*structured structure*) dan “struktur-struktur yang membentuk” (*structuring structure*). Karena itu, sisi *habitus* berperan membentuk kehidupan sosial, namun disisi lain *habitus* juga dibentuk oleh kehidupan sosial (Ritzer, 2009). Dalam konteks ini, Ritzer mengungkapkan bahwa *habitus* dapat bermakna sebuah proses “dialektika internalisasi, eksternalisasi, dan internalitas. **Ketiga**, *habitus* bekerja di bawah aras kesadaran dan bahasa, melampaui jangkauan pengamatan introspektif atau kontrol terhadap keinginan aktor sehingga *habitus* memberikan strategi bagi individu untuk mengatasi situasi yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif (W.Creswell, 2016), dimana peneliti mencari dan memahami makna terkait nilai-nilai Pancasila pada pendidikan karakter dan mendeskripsikan dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif merupakan metode pada suatu kelompok manusia, objek atau kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa yang terjadi sekarang (W.Creswell, 2016). Sasaran penelitian ini adalah anak-anak TKI Sabah Malaysia yang melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 6 Makassar, Indonesia. Latar belakang anak tersebut kebanyakan lahir dan besar di negeri Malaysia. Dalam menentukan seorang informan, peneliti melakukan teknik Purposive Sampling atau pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun Pengambilan data, peneliti secara langsung turun lapangan untuk mengobservasi berkenaan dengan konsep dan penilaian terkait nilai-nilai Pancasila dalam anak TKI sabah yang menjadi informan sebanyak 11 orang diantaranya 10 anak TKI dan 1 guru SMA Muhammadiyah 6 Makassar

PEMBAHASAN

Upaya membangun karakter warga negara pada dasarnya adalah proses pewarisan nilai-nilai, cita-cita dan tujuan nasional yang tertera dalam konstitusi negara serta pesan para pendiri negara Rachmah (2013) dalam (Sapriya, 2007). Adapun permasalahan yang muncul adalah terkait karakter Pancasila anak TKI di Malaysia, khususnya wilayah Sabah. Bagaimana mereka bisa mengenali tanah leluhurnya, mewarisi nilai-nilai luhur kebudayaannya, yang lebih khusus lagi bagaimana menumbuhkan karakter kebangsaan sebagai pilar membangun kekuatan nasional jika mereka besar dan tumbuh di Malaysia. Generasi baru yang lahir dan berkembang di Malaysia tersebut akan belajar

segala sesuatu dari lingkungan sekitar. Mereka terancam untuk tidak mengenali jati diri bangsanya. Mereka juga merupakan generasi yang rentan terhadap serbuan karakter karakter bangsa yang lain yang sangat mungkin tidak sejalan dengan karakter kebangsaan Indonesia (Riyanto & Sugito, 2021). Permasalahan tersebut menjadi salah satu urgensi dalam pengabdian masyarakat yaitu untuk memberikan pendidikan terhadap anak-anak imigran Indonesia dan menanamkan karakter Pancasila melalui proses pendidikan sehingga anak-anak Indonesia yang bertempat tinggal di Malaysia dapat mengetahui Negara asalnya sendiri dan tidak melupakan jati diri bangsanya. Moralitas adalah aturan dalam perbaikan diri agar manusia dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatannya kepada diri sendiri (Astuti *et al.*, 2023). Dalam lingkup keluarga, seorang anak akan dibentuk karakter atau pola perilaku moralnya oleh orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu (Jannah, 2014). Selain itu ada institusi pendidikan lain yang bisa dilibatkan oleh orang tua untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak mereka. Institusi yang dimaksud adalah sekolah. Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam disekitarnya lah yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter (Jannah, 2014).

Pendidikan Pancasila Anak TKI Sabah Malaysia sebagai Upaya Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter Pancasila yang diperoleh anak TKI Sabah Malaysia selain berasal dari lingkungan sekolah, juga berasal dari lingkungan keluarga. Tentunya kedua unsur tersebut sama-sama memiliki peran yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Adapun pendidikan formal seperti dalam lingkungan Sekolah dan Pendidikan informal seperti dalam lingkungan keluarga. Selain dua unsur pembentukan karakter anak, lingkungan masyarakat juga tidak luput dari peran membentuk karakter anak. Keluarga merupakan wadah pembentukan karakter anak. Sebuah keluarga, orangtua menjadi model pengembangan dan terbentuknya karakter anak Wahyuni & Putra (2020) dalam (La Fua, 2018). Mengingat sentuhan pendidikan pertama yang diterima oleh si anak adalah pendidikan yang berasal dari dalam keluarga, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kedua orang tua (Ginjar, 2013). Pemberian pendidikan karakter Pancasila anak TKI Sabah Malaysia sebagai upaya pembentukan karakter juga dilakukan melalui lingkungan Keluarga. Setelah melakukan penelitian terhadap anak TKI Sabah Malaysia beberapa di antara mereka yang mendapatkan pendidikan Pancasila dari kedua orangtuanya. Berbicara mengenai keluarga, kebanyakan orangtua dari anak TKI Sabah Malaysia kesehariannya bekerja sebagai buruh ladang, petani dan supir sehingga Pendidikan yang berhubungan dengan Pancasila tidak banyak diberikan karena adanya tanggung jawab yang harus mereka lakukan yakni mencari nafkah untuk keluarga. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara anak TKI Sabah Malaysia yang dilakukan oleh peneliti.

Bentuk pendidikan karakter Pancasila secara tidak langsung diberikan hanya berupa nasehat-nasehat oleh orangtua seperti cara menghargai dan menghormati orang lain. Penerapan sikap saling menghargai dan menghormati merupakan pembentukan karakter pada sila kedua Pancasila. Pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai kesamaan derajat maupun kewajiban dan hak, cinta mencintai, hormat menghormati, keberanian membela kebenaran dan keadilan, toleransi, dan gotong royong (Juniarti *et al.*, 2021). Adapun sebagian kecil dari mereka mendapatkan pendidikan Pancasila dari lingkungan keluarga seperti adanya pengenalan nama-nama presiden Indonesia dan pengenalan Lagu-lagu kebangsaan Indonesia. Rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkan kembangkan dalam diri setiap individu agar menjadi warga negara yang baik. Salah satu cara menumbuhkan kembangan rasa cinta tanah air adalah dengan cara melestarikan berbagai nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia seperti menyanyikan dan mencintai lagu-lagu nasional Indonesia (Annisa1 *et al.*, 2020). Hal tersebut dapat membangkitkan semangat mencintai tanah air yang dimana maksud dari pernyataan tersebut juga tertuang dalam sila ketiga Pancasila.

Pemahaman Makna Pancasila oleh Anak TKI Sabah Malaysia

Pada pembahasan sebelumnya, anak TKI Sabah Malaysia lebih banyak mengetahui Pancasila melalui pembelajaran yang dilakukan di lingkungan Sekolah. Adapun informasi yang diperoleh peneliti, mereka dinaungi oleh sebuah komunitas yang berada di Malaysia dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan, perlindungan, dan pemberdayaan bagi anak-anak TKI di Malaysia. CLC (Community Learning Centre) merupakan pusat pembelajaran komuniti atau institusi pendidikan yang menyediakan pendidikan alternatif kepada anak-anak TKI yang berada di ladang di negeri Sabah, Malaysia. CLC merupakan bentuk kepedulian negara terhadap pendidikan anak bangsa yang ada di negeri oranglain. CLC di Sabah mulai diresmikan oleh Pemerintah Indonesia pada 2010 dan diresmikan oleh Pemerintah Malaysia pada November tahun 2011 (Annisa1 *et al.*, 2020). Setelah peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara, dapat diketahui bahwa anak TKI Sabah Malaysia memahami Makna Pancasila melihat adanya kemampuan mendeskripsikan arti setiap sila Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki fungsi sebagai pegangan atau acuan bagi manusia Indonesia dalam bersikap dan bertingkah laku, berkaitan dengan sistem nilai, tentang baik dan buruk, adil, jujur, bohong, dan sebagainya Hutabarat *et al.*, (2022) dalam (Hadiwijono, 2016). Data yang diperoleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru dari lingkungan sekolah tepatnya di SMK Muhammadiyah 6 Makassar, kurangnya pelanggaran yang dilakukan oleh anak TKI Sabah Malaysia karena mereka menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup karena adanya pemahaman terhadap Makna Pancasila.

Nilai-Nilai Pancasila yang Tertanam dalam Diri Anak TKI Sabah Malaysia

Tertanamnya nilai-nilai Pancasila sebagai karakter diri generasi penerus bangsa, tidak terkecuali anak TKI merupakan bekal untuk bangsa Indonesia mencetak generasi yang berkualitas. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat penting dimiliki oleh generasi penerus bangsa yang dimana maksud dari penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pendidikan karakter terkhususnya nilai Pancasila yang ada didalam diri anak TKI Sabah Malaysia. Beberapa nilai-nilai Pancasila yang dianggap perlu untuk dijadikan fokus pendidikan karakter salah satunya toleransi. Sikap toleransi merupakan berwujudan dari nilai-nilai Pancasila yang berbunyi. "Persatuan Indonesia", nilai ini mengandung makna pengakuan atas Bhineka Tunggal Ika yang melekat pada unsur bangsa Indonesia seperti suku, agama, bahasa, hingga adat istiadat. Pengamalan nilai tersebut seperti bangga dan cinta terhadap tanah air dan bangsa. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta mengembangkan sikap saling menghargai. Pancasila mengajarkan agar setiap warga negara dapat saling bertoleransi terhadap perbedaan yang ada. Toleransi, dapat diartikan sebagai sikap yang menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki tiap manusia (Nursavitri, 2013). Tujuan toleransi, yaitu membangun hidup yang damai di masyarakat walaupun terdapat berbagai perbedaan dalam masyarakat tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, sikap toleransi sebagai perwujudan nilai Pancasila merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu adanya nilai tersebut dalam diri generasi bangsa, begitupun dengan anak TKI yang besar dan tumbuh di negeri orang lain. Kehidupan sosial dijalani Anak yang besar di negeri orang lain tentunya berbeda dengan anak yang besar di negeri sendiri. Setelah melakukan observasi lapangan, peneliti dapat melihat anak TKI Sabah Malaysia mampu bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya walaupun ada perbedaan bahasa. Adanya perilaku anak TKI Sabah saling menghargai dan tidak membedakan-bedakan diri mereka dengan anak lokal. Dibuktikan mereka mampu bekerjasama, baik didalam kelas maupun di luar kelas dengan anak-anak lainnya yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 6 Makassar. Mereka menjalin hubungan yang baik dengan anak lokal sambil menuntut ilmu di SMA Muhammadiyah 6 Makassar. Selain sikap toleransi sebagai bukti adanya nilai Pancasila dalam diri anak TKI sabah, nilai-nilai lainnya adalah generasi penerus bangsa harus mampu menghafalkan Pancasila dan mengetahui lagu-lagu kebangsaan yang dimiliki negara sendiri. Tidak diragukan bahwa anak TKI Sabah Malaysia selain mengetahui makna dari Pancasila mereka juga

mampu menghafalkan setiap sila-sila Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia raya. Anak TKI Sabah menjadi bagian dari petugas pelaksana upacara sebagai anggota paduan suara di SMA Muhammadiyah 6 Makassar setiap hari senin. Mereka mampu menyanyikan lagu Indonesia raya dan hening cipta dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya faktor pendukung seperti sekolah yang dijadikan tempat menuntut ilmu di negeri Malaysia mayoritas muridnya adalah anak-anak TKI yang lahir dan mengikuti orangtua merantau. Adapun guru yang menjadi pengajar dan pendidik merupakan warga negara Indonesia. Di Malaysia mereka rutin melaksanakan upacara pengibaran bendera merah putih selayaknya sekolah-sekolah di Indonesia. Mereka mengibarkan bendera merah putih disamping bendera Malaysia sambil menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu kebangsaan Malaysia. Terkait pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa pendidikan Pancasila tidak luput dalam kehidupan sehari-hari anak TKI Sabah Malaysia. Sehingga Pancasila dan lagu-lagu kebangsaan yang dimiliki negaranya sudah tidak asing lagi bagi Anak TKI Sabah Malaysia.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi bangsa khususnya anak TKI Sabah Malaysia sangat penting melihat mereka adalah calon-calon penerus bangsa. Jika warga suatu negara memiliki karakter yang baik maka masa depan negara tersebut kemungkinan besar akan baik. Begitupun sebaliknya, jika warga suatu negara menunjukkan karakter yang tidak baik maka kehidupan negara tersebut kemungkinan besar juga akan tidak baik. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi bangsa khususnya anak TKI Sabah Malaysia sangat penting melihat mereka adalah calon-calon penerus bangsa. Sebagai calon penerus bangsa tentunya karakter yang dimiliki haruslah bernafaskan Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan karakter anak TKI di Sabah Malaysia membentuk nilai-nilai karakter Pancasila; 2) pemahaman anak TKI terhadap makna Pancasila diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari; dan 3) nilai-nilai Pancasila ditanamkan kepada anak-anak TKI sejak dini dan dipelihara serta diajarkan oleh orang tua dan guru di sekolah. Rekomendasi, diharapkan bagi orang tua yang bekerja sebagai TKI, agar tetap menanamkan nilai-nilai moral Pancasila kepada anak-anak mereka agar tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, kepada guru agar tetap berkeadilan dalam mengajarkan nilai-nilai moral Pancasila sesuai amanat konstitusi agar tidak ada perbedaan antara anak TKI dan bukan anak TKI, kepada pemerintah agar memberikan kebijakan khusus dalam pendidikan kepada anak TKI agar tetap dapat mengenyam dunia Pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Afandi, R. (2011). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 1). [http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/60808](http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Seminar Nasional Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, 485-493.</p><p>Anita, Darwita, & Bahaudin, A. (2021). Kerjasama Indonesia Malaysia Dalam Pendidikan Anak Tki Di Sabah. <i>Hasanudin Journal of International Affairs</i>, 1(2), 193-216. <a href=)
- Annisa I, N., Hasibuan, P. H., Febri, E., & Siregar, S. (2020). EJoES Educational Journal of Elementary School Singing Indonesian Raya as Shaping Of Implimentation Of The Reinforcement Of Educational Character. *Educational Journal of Elementary School*, 1(1), 1-3. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/EJoES/index>

- Astuti, P., Mukramin, S., Ismail, L., Yusdayanti, Y., Israwati, I., & Karlina, Y. (2023). Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Journal on Education*, 5(3), 10654-10668. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1959>
- Brata, I. B., & Wartha, I. B. N. (2017). Lahirnya Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 7(1), 120-132.
- Febriyanto, T., & Rohman, A. T. (2018). Perlindungan Hak-Hak Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Yang Bekerja Di Luar Negeri. *Lex Scientia Law Review*, 2(2), 139-154. <https://doi.org/10.15294/lesrev.v2i2.27586>
- Ginanjar, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendidikan*, 02, 230-242.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53-64.
- Hamja, B. (2017). Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi Bangsa. *Justisia*, 3(9), 11-20.
- Handayani, P. (2014). Perjanjian Bilateral Indonesia Dengan Malaysia Terhadap Tenaga Kerja Indonesia (Tki). *Lex Jurnalica*, 11(1), 30. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Lex/article/view/387/358>
- Hasanah. (2013). *Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter inti di perguruan tinggi*.
- Hutabarat, D. T. H., Sutta, R. R. A., Wardana, W. H., Fadila, Z. N., Sapahira, P., & Tanjung, R. (2022). Memahami Filsafat Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Ideologi & Dasar Negara. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (Jhssb)*, 1(2), 19-26. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i2.72>
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Jannah, F. (2014). Urgensi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Journal.Stitaf.Ac.Id*, 05(01), 167-184. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/19>
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-nilai yang terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7273-7277. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2139/1877>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). *Migrasi dan Pengaruhnya Terhadap Pola Pengasuhan Anak TKW di Dusun Pangganglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. 1*.

- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247-9258. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2455%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2455/2140>
- Minamiawaji, R. (2019). *Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia*. 2, 13-23.
- Moghtaderi, M., Saffarinia, M., Zare, H., & Alipour, A. (2020). Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73-92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Muhtarom, H., & Andi. (2022). Edukasi Nilai-nilai Karakter Pelajar Pancasila Terhadap Anak Imigran Indonesia di Wilayah Gaombak, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 167-174. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.19707>
- Mukramin, S. (2015). Pemulung sebagai fenomena Sosial di TPA Sampah Tamangapa Kota Makassar. 2015, 9(Mi), 5-24.
- Mukramin, S. (2018). Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 175-186. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.29>
- Mukramin, S. (2023). Social Work Education and the Grand Challenges: Approaches to Curricula and Field Education. *Social Work Education and the Grand Challenges: Approaches to Curricula and Field Education*, 00(00), 1-428. <https://doi.org/10.4324/9781003308263>
- Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 611-618. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.396>
- Nopan, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464-468.
- Nurdiana Sari, W., Faizin, A., Muria Kudus, U., & Hidayatul Mubtadiin, M. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 2023.
- Nursavitri, G. (2013). Pengaruh Sikap Toleransi Terhadap Penerapan Nilai-nilai Pancasila di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto, Wonogiri. *Educitizen*, 1(1), 57-67.
- Quispe, J. (2023). *Perlindungan Hukum Pekerja Migran Indonesia oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Lombok Timur*. 4(1), 88-100.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945. *WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7-14. <http://www.waspada.co.id>

Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pancasila Terhadap Anak Tenaga kerja Indonesia di SMA Muhammadiyah 6 Makassar
Egi Regita, Sam'un Mukramin, Lukman Ismail, Peni Astuti

- Reni, NurlinaTarmizi, & Maryadi. (2016). Analisis Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja Asal Kabupaten Ogan Ilir Ke Malaysia. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(2), 74-85.
- Ritzer, G. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.
- Riyanto, S., & Sugito, S. (2021). Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Murid Indonesia Di Tawau Melalui Media Wayang. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1053-1057. <https://doi.org/10.18196/ppm.35.91>
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152-167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Saputro, R. D. (2016). Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Tkw (Studi Kasus Di Desa Nglandung, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2015). *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 509. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1081>
- Sari, R., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Unnes*, 7(1), 53-58. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suharto, M. P., Mulyana, N., & Nurwati, N. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Tki Di Kabupaten Indramayu. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18278>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Syaumi, I. K., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pelatihan Pendidikan Karakter dan Budaya Berbasis Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7863-7867. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2258>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- W.Creswell, J. (2016). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Wulansari, P. Dr. C. D. (2017). Sosiologi Konsep dan Teori. *Sosiologi Konsep Dan Teori*, 1(08.05.2017), 11.